



## **Penggunaan Metode *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik**

**Sheila Rachmawaty**

Universitas Pamulang  
shellarachmawaty07@gmail

### **Kata kunci:**

Metode Belajar,  
Discovery Learning,  
Hasil Belajar.

### **Abstrak**

Metode Discovery Learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas X Kuliner 2 SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar dan observasi partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Discovery Learning secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yakni di buktikan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I terdapat 14 peserta didik dengan keterangan tuntas dengan persentase 38,9%, dan terdapat 22 peserta didik dengan keterangan belum tuntas dengan persentase 61,1% dengan nilai rata-rata kelas 66. Dari hasil persentase ketuntasan belajar tersebut maka tingkat ketuntasan belajar termasuk kedalam kategori Rendah. Sedangkan pada siklus II terdapat 32 peserta didik dengan keterangan tuntas dengan persentase 88,9 %, dan terdapat 4 peserta didik dengan keterangan belum tuntas dengan persentase 11,1 % dengan nilai rata-rata kelas 82,8. Dari hasil persentase ketuntasan belajar tersebut maka tingkat ketuntasan belajar termasuk kedalam kategori Sangat Tinggi. Oleh karena itu, metode pembelajaran Discovery Learning dapat direkomendasikan sebagai alternatif dan pemecahan dalam proses pembelajaran yang lebih efektif.

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai kemajuan dalam peradaban manusia. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kemajuan suatu bangsa dan di Indonesia, pendidikan dianggap sebagai hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1). Melalui pendidikan yang bermutu, diharapkan tercipta masyarakat dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memajukan bangsa.

Selain itu, persoalan mengenai pendidikan juga diatur dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Oleh karena itu, setiap individu masyarakat diharapkan mampu melaksanakan pendidikan dengan baik karena pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Melalui pendidikan yang terencana, kepribadian manusia

dapat dibina baik secara moral maupun fisik, sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas baik dari sisi moral dan fisik.

Pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya proses belajar. Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan aspek jiwa, raga, psikofisik, dan mengarah pada perkembangan pribadi manusia secara menyeluruh. Hal ini mencakup unsur kreativitas, emosi, dan pemikiran, serta

karena itu, dalam pelaksanaan pendidikan formal, partisipasi peserta didik memiliki pengaruh yang signifikan.

Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran, yang umumnya dinyatakan sebagai hasil belajar. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk sikap, memperoleh pengetahuan, dan menguasai keterampilan, dan hasil belajar merupakan output dari tujuan tersebut.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan kegiatan pembelajaran di mana peserta didik yang mendapatkan nilai di atas batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat dianggap berhasil dalam kegiatan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan berbagai pertimbangan yang ada. Sebagai pendidik, tuntutan terhadap guru adalah mampu merancang model pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu metode pembelajaran yang disarankan dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode Scientific, dimana metode ini meliputi metode Discovery Learning. Metode Discovery Learning adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, membaca dan mencoba sendiri sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Terdapat kenyataan bahwa pelajaran PPKn sering dianggap membosankan oleh sebagian peserta didik. Pembelajaran PPKn cenderung lebih didominasi oleh guru, sehingga peserta didik kesulitan untuk memahami materi secara langsung dan pembelajarannya kurang efektif. Kondisi ini tidak sesuai dengan Implementasi Kurikulum Merdeka yang seharusnya memfokuskan kegiatan pembelajaran pada peserta didik. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga pembelajaran PPKn dapat menjadi lebih efektif dan berkesan.

Sebagian besar materi PPKn disampaikan melalui metode klasikal seperti diskusi dan ceramah, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik di bawah KKM. Dimana dari hasil observasi penulis menggambarkan bahwa peserta didik kelas X Kuliner 2 SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan masih banyak peserta yang mendapatkan nilai yang rendah dilihat dari hasil belajar peserta didik. Nilai KKM mata pelajaran PPKn yaitu 75. Untuk mengatasi hasil belajar peserta didik yang rendah maka peneliti menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, salah satunya yakni metode pembelajaran Discovery Learning. Jika penggunaan model pembelajaran tersebut tepat penggunaannya, maka pembelajaran apa yang ditargetkan dalam pembelajaran dapat tercapai.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penggunaan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Kuliner 2 Mata Pelajaran PPKn di Negeri 1 Kota Tangerang Selatan".

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), Dalam penelitian tindakan kelas, pada dasarnya tindakannya dilakukan dalam beberapa kali siklus atau putaran. Siklus atau putaran ini merupakan langkah-langkah pelaksanaan PTK dan berfungsi untuk memvalidasi dan menyempurnakan tindakan sebagai solusi atas masalah penelitian. Jumlah siklus ditentukan karena indikator keberhasilan diukur dari kepuasan peneliti

terhadap pencapaian hasil penelitian, yaitu perubahan perilaku subjek yang diteliti.. Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil analisis hasil belajar dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru atau pengajar dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan. Selain itu, analisis hasil belajar juga dapat membantu peneliti untuk menilai keberhasilan dari tindakan atau intervensi yang telah dilakukan dan memberikan rekomendasi yang lebih tepat dalam hal perbaikan pembelajaran.

Pada siklus pertama ini, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran Discovery Learning. Kemudian pada akhir pembelajaran, peneliti memberikan tes berupa tes pilihan ganda dengan tujuan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.

Dari hasil persentase ketuntasan belajar tersebut maka tingkat ketuntasan belajar termasuk kedalam kategori Rendah. Bahwa ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal pada siklus I yaitu sebesar 38,9 % dengan kategori tergolong Rendah. Maka jelas kiranya bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian dengan menetapkan tingkat keberhasilan ketuntasan klasikal sangat tinggi (>80%).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan tindakan kembali untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi belajar dari kekayaan tradisi. Untuk itu penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh dari kolaborasi dengan observer serta catatan lapangan peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu menyelesaikan tugas dengan optimal. Tingkat keaktifan peserta didik sangat rendah dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan pelaksanaan tindakan ini belum tercapai secara optimal.

Menurut pengamatan peneliti ketidakseriusan peserta didik tampak dengan jelas, peserta didik kurang mampu memanfaatkan waktu sesuai dengan yang dialokasikan untuk setiap tahapan. Agar peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemudian peneliti yang terlihat seperti kurang persiapan, sehingga peneliti

kurang memahami potensi yang dimiliki peserta didik. Bila dicermati penyebab dan kegagalan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan bersumber dari hal-hal berikut :

- a. Peserta didik kurang memahami langkah- langkah kerja atau tahapan-tahapan proses pembelajaran.
- b. Peserta didik yang kurang memahami materi pelajaran yang diberikan jadi peneliti akan memberikan materi tambahan terkait diskusi.
- c. Kurangnya penguasaan kelas oleh peneliti. d. Ketidaktelitian peneliti dalam memilih anggota setiap kelompok.
- e. Penjelasan materi pembelajaran oleh peneliti masih kurang jelas.
- f. Kurangnya pemahaman peneliti terhadap potensi sebenarnya yang dimiliki oleh peserta didik.
- g. Proses pembelajaran kurang kondusif.

Berdasarkan permasalahan dan kegagalan tersebut, maka peneliti akan melakukan tindakan kembali yaitu melakukan penelitian pada siklus II agar kegiatan pada siklus berikutnya dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan menggunakan metode Discovery Learning, pada materi Belajar dari kekayaan Tradisi. Kemudian dalam penyajian Guru (Peneliti) melakukan kegiatan pembelajaran sesesuai dengan langkah-langkah yang telah di rencanakan.

Selain itu juga guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, dan kemudian di akhir pembelajaran tes untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian siklus II. Bahwa dari 38 peserta didik pada siklus II, terdapat 32 peserta didik dengan

keterangan tuntas dengan persentase 88,9 %, dan terdapat 4 peserta didik dengan keterangan belum tuntas dengan persentase 11,1 %. Dengan nilai rata-rata kelas 82,8.

Dari hasil persentase ketuntasan belajar tersebut maka tingkat ketuntasan belajar termasuk kedalam kategori Sangat Tinggi. Dimana kriteria tingkat keberhasilan belajar peserta yang ditetapkan oleh Zainal Aqib (Tabel 4.2). Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II yaitu sebesar 88,9% tergolong sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus II yaitu sebesar 88,9% telah mencapai ketuntasan hasil belajar yang telah ditetapkan oleh peneliti dan telah mencapai target dari indikator keberhasilan penelitian yang di tetapkan oleh peneliti yaitu menetapkan tingkat keberhasilan ketuntasan klasikal sangat tinggi (>80%). Maka dengan kata lain, penelitian ini sudah berhasil dan sudah mencapai nilai KKM yang telah dibuat oleh sekolah, hasil belajar peserta sudah meningkat oleh sebab itu, penelitian dianggap cukup sampai siklus II.

Sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, pada siklus II juga dilakukan deskripsi data yang dipaparkan di atas. Dimana hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik terjadi perubahan yang signifikan, dengan persentase nilai hasil belajar mencapai 88,9 %. Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang kurang aktif sehingga masih terdapat peserta didik dengan kategori belum tuntas.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK), dilakukan secara sistematis dan berulang untuk memperbaiki situasi sosial yang ada. Salah satu metode pembelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian tindakan kelas ini adalah discovery learning. Hal ini dikarenakan discovery learning dijadikan sebagai treatment dalam mengatasi masalah yang ada di kelas. Metode pembelajaran discovery learning ini dilaksanakan selama dua siklus dalam penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II, dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik kelas X Kuliner 2 melalui penerapan metode Discovery Learning dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan kepada peserta didik pada siklus I, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75 yang tercapai pada siklus I sebanyak 14 peserta didik dengan persentase sebesar 38,9 % dan nilai rata-rata kelas yang dicapai sebesar 66. Sedangkan untuk siklus II, ketuntasan hasil belajar yang tercapai sebanyak 32 peserta didik dengan persentase sebesar 88, 9% dan nilai rata-rata kelas yang dicapai sebesar 82,8.

Berdasarkan hasil tersebut, adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik kelas X Kuliner 2 SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan, pada pokok bahasan Belajar Dari Budaya Tradisi. Oleh karena itu, peneliti berhasil melaksanakan penelitian dalam proses pembelajaran dengan penerapan Metode Discovery Learning yang dalam proses belajar mengajar dapat menarik perhatian peserta didik, sehingga kualitas proses dan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik dapat meningkat.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Bagja Sulfemi (2019), didapatkan hasil Pada Siklus 1 diperoleh rata rata 6859, tuntas 15 (47%) dan tidak tuntas 17 (53%). Hasil pembelajaran pada pengamatan guru hanya 20 peserta didik yang dapat menjawab benar yaitu 63%, sedangkan yang tidak dapat menjawab 12 peserta didik yaitu 37%. Pada siklus 2 nilai rata-rata kelas sebesar 2666. Peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 29 (91%) dan hasil pengamatan yang dapat menjawab sebanyak 32 (100%) peserta didik.

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Zelin Agustriani dkk (2019), menunjukkan hasil persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik ranah pengetahuan pada siklus I yaitu 54,28% yang termasuk kedalam kategori belum tuntas dan pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik ranah pengetahuan mengalami peningkatan menjadi 82,85% dan termasuk dalam kategori tuntas.

Sejalan dengan penelitian Wahyu Bagja Sulfemi (2019), Zelin Agustriani dkk (2019), penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Altif (2021) menunjukkan hasil yaitu siklus I sebesar 70%, kemudian meningkat cukup signifikan pada siklus II sebesar 86%.

Dengan demikian maka hasil yang di dapatkan oleh peneliti sejatinya penggunaan metode pembelajaran Discovery Learning memberikan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna

dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan. Selain itu hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Maka jelas kiranya bahwa metode Discovery Learning ini, sebagaimana yang di kemukakan oleh Rahmat bahwa metode Discovery Learning ini, merupakan model yang menekankan proses mental di mana peserta didik bisa menyerap suatu konsep atau prinsip.

Proses mental ini diantaranya mengkaji, memahami, menggolongkan, menduga, menguraikan, mengukur, menyimpulkan dan lainnya. Kemudian Thorsett juga mengungkapkan bahwa kelebihan dari metode pembelajaran Discovery Learning ini yakni menumbuhkan dan meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik [Thorsett. Loc. Cit], sehingga tentunya dengan demikian jelas kiranya bahwa penggunaan metode Discovery learning ini selain dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga peserta didik terpacu untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran di kelas serta memiliki relevansi terhadap hasil belajar peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan penerapan metode Discovery Learning dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Dalam proses pembelajaran, peserta didik terlihat bersemangat, antusias, dan aktif dalam berpartisipasi.
- b. Setelah menggunakan metode Discovery Learning, peserta didik mampu memahami materi yang sebelumnya sulit dipahami melalui metode konvensional. Mereka dapat menanyakan pertanyaan secara bebas dan langsung kepada peneliti maupun teman sekelompok.
- c. Peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama. Mereka tampak aktif dalam diskusi kelompok.

Kemudian, dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka analisis kelemahan dari penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yakni :

- a. Keterampilan khusus yang harus di miliki guru, karena metode discovery learning memerlukan keterampilan khusus dari guru dalam merancang dan memfasilitasi proses pembelajaran. Jika guru tidak memiliki keterampilan yang cukup, maka metode ini mungkin tidak efektif untuk digunakan.
- b. Perlunya fasilitas dan peralatan yang memadai, mengingat dalam praktiknya penerapan metode discovery learning seringkali memerlukan fasilitas dan peralatan yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini dapat menjadi kendala jika sekolah atau kelas tidak memiliki fasilitas atau peralatan yang memadai.

Dengan demikian hal yang perlu di perbaiki dalam menerapkan metode discovery learning, ini yakni :

- a. Penyediaan sumber belajar yang lebih bervariasi, seperti buku-buku referensi, jurnal ilmiah, dan bahan ajar lainnya yang dapat membantu peserta didik dalam memperdalam pemahaman mereka tentang topik pembelajaran.
- b. Pemberian arahan dan pengarahan yang lebih jelas dan terstruktur dalam setiap tahapan metode discovery learning, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam memahami langkah- langkah yang harus diikuti.

Pemberian umpan balik yang konstruktif dan terarah dari guru atau fasilitator dalam setiap tahapan metode discovery learning, sehingga peserta didik dapat mengevaluasi dan memperbaiki kinerja mereka dalam kegiatan pembelajaran. Kesimpulan

Berisi secara singkat dan jelas tentang: (1) cukup menjawab permasalahan atau tujuan penelitian (jangan membahas lagi); (2) juga merupakan simpulan dari penulis secara logis dan jujur berdasarkan fakta yang diperoleh?; (3) boleh ditambahkan implikasi atau saran



(tidak wajib). Tuliskan dalam satu paragraf. Proporsi untuk bagian Simpulan ini tidak lebih dari 5% dari keseluruhan manuscript.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik Kelas X Kuliner 2 SMK Negeri 1 Kota Tangerang Selatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada materi Belajar dari Kekayaan Tradisi setelah diterapkannya Metode Discovery yaitu Siklus I dari 36 peserta didik, terdapat peserta didik terdapat

14 peserta didik dikatakan tuntas atau dengan persentase 38,9% dan terdapat 22 peserta didik dikatakan tidak tuntas atau dengan persentase 61,1%, dan nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 66. Selanjutnya pada Siklus II dari 36 peserta didik, terdapat 32 peserta didik dikatakan tuntas atau dengan persentase 88,9% dan terdapat 4 peserta didik atau dengan persentase 11,1% dikatakan belum tuntas, dan nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 82,8..

Pada siklus I ketuntasan klasikal hasil belajar dengan persentase 38,9% maka nilai ketuntasan klasikal hasil belajar dikategorikan rendah. Kemudian pada siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar dengan persentase

88,9% maka nilai ketuntasan klasikal hasil belajar dikategorikan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik sehingga jelas kiranya bahwa pada Siklus II hasil belajar peserta didik telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu menetapkan tingkat keberhasilan ketuntasan klasikal sangat tinggi (>80%).

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang berbeda. Pertama, bagi peserta didik, harapannya adalah mereka memiliki motivasi dan aktif dalam proses pembelajaran serta mampu mengembangkan bakat mereka. Kedua, bagi guru mata pelajaran PPKn, disarankan untuk menerapkan berbagai metode atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik, sehingga kualitas belajar dapat ditingkatkan. Ketiga, penelitian ini memberikan pengetahuan kepada sekolah mengenai pengaruh penggunaan metode Discovery Learning terhadap hasil belajar peserta didik. Keempat, bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk menerapkan metode-metode inovatif dalam pembelajaran saat menjadi guru di masa depan. Terakhir, peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa disarankan untuk mengkaji subjek dan sekolah yang berbeda agar hasil penelitian lebih luas dan bermanfaat sebagai sumber informasi bagi dunia pendidikan.

## **Daftar Pustaka**

- Amin, M. Y. (2020). Peningkatan kompetensi siswa materi bisnis online dengan metode discovery learning kelas XI BDP. *Jurnal Koulutus*, 3(2), 176–194.
- Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui model pembelajaran discovery learning di MIM Pasir Lor Karanglewas Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51–63.
- Anggita, R., T., Sumarni, W., & Utomo, U. (2021). Pengaruh pembelajaran daring dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3125–3133. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1291>
- Ardiana, D. P. Y., Widyastuti, A., Susanti, S. S., Halim, N. M., Herlina, E. S., Nugroho, D. Y., & Yuniwati, I. (2021). *Metode pembelajaran guru*. Yayasan Kita Menulis.

- Azis, R. (2019). Hakikat dan prinsip metode pembelajaran PAI. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292–300.
- Banawi, A. (2019). Implementasi pendekatan saintifik pada sintaks discovery/inquiry learning, based learning, project-based learning. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan*, 8(1), 90–100.
- Batubara, I. H. (2020). Pengaruh model pembelajaran guided discovery learning terhadap hasil belajar pengembangan silabus pembelajaran matematika pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(2), 13–17.
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Guepedia.
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as ideology and characteristics civic education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 400–405.
- Dobson, S. (2022). The meaning of education in a time of “ressentiment” and global hatred. *Paths to a Culture of Tolerance and Peace*, 6.
- Hamid, A. (2019). Berbagai metode mengajar bagi guru dalam proses pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 1–16.
- Hidayah, E. N. (2021). Urgensi pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat nasionalisme untuk kemajuan Indonesia. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 9(2), 37–45.
- Hidayat, A., Sa'diyah, M., & Lisnawati, S. (2020). Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada madrasah diniyah takmiliyah di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 71–86.
- Hidayat, M., Miskadi, M. S., & Murtikusuma, R. P. (Eds.). (2022). *Discovery learning solusi jitu ketuntasan belajar*. Penerbit P4I.
- Hidayat, M. T. (2020). Pembelajaran menulis teks prosedur dengan metode discovery learning pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Langsa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 45–51.
- Iriani, T., & Ramadhan, M. A. (2019). *Perencanaan pembelajaran untuk kejuruan*. Prenada Media.
- Jasrudin, D. (2020). Membangun karakter peserta didik melalui penguatan kompetensi PKn dan penerapan alternatif pendekatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 42–52.
- Khasinah, S. (2021). Discovery learning: Definisi, sintaksis, keunggulan, dan kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413.
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099.

- Munir, A., Wahyudi, A. N., & Prayoga, A. S. (2021). Pendekatan model discovery learning dalam keterampilan teknik shooting permainan bola basket. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 68–73.
- Nappu, S., Dewi, R., & Daddi, H. (2019). Peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Dedikasi*, 21(1), 15–119.
- Nurhayati, E., & Soleh, D. R. (2022). Pembelajaran menulis cerpen dengan metode discovery learning dan media lagu pada siswa SMPN 3 Madiun. *Jurnal Profesi dan Keahlian Guru (JPKG)*, 3(2), 74–80.
- Nurgiansah, T. H., Hendri, H., & Khoerudin, C. M. (2021). Role playing dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 56–64.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197.
- Sant, E. (2019). Democratic education: A theoretical review (2006–2017). *Review of Educational Research*, 89(5), 655–696.
- Sulastri, E. (2019). *9 Aplikasi metode pembelajaran*. Guepedia.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yunizha, V. (2022, August 8). Mengenal model pembelajaran discovery learning. *Ruang Kerja*. <https://www.ruangkerja.id/blog/discovery-learning>